

INTISARI

Meningkatnya kasus anak yang berhadapan dengan hukum dalam beberapa tahun terakhir terbelang dapat menimbulkan beragam risiko sosial baru. Menempatkan posisi anak dalam posisi yang menekan seperti menuntut mereka untuk berhadapan dengan hukum secara langsung akan menempatkan anak pada posisi yang sangat rentan secara sosial, psikologis, hingga fisik. Pemerintah Indonesia melalui serangkaian kebijakan dan mekanisme sudah mendorong terwujudnya skema perlindungan anak, namun sayangnya berbagai macam bentuk hambatan seperti label dan diskriminasi masih kerap hadir dalam proses pelaksanaan diversifikasi pada anak yang berkonflik dengan hukum. Utamanya bagi mereka anak yang melanggar Pasal 351 KUHP atau yang lebih populer dengan kasus “*klithih*” atau kejahatan jalanan.

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pengaruh lingkungan sosial terhadap pelaksanaan program reintegrasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum yang dibina oleh Balai Pemasarakatan Klas I Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi kepada tiga klien anak yang telah melaksanakan program reintegrasi sosial rentang tahun 2020 dengan mengkaji kondisi psikis klien melalui Teori *Psychological Well-Being* dan secara sosial melalui Teori Struktural Konstruktif milik Pierre Bourdieu (1977) dengan menekankan pada habitus, modal, dan arena ketiga klien anak tersebut. Melalui proses wawancara yang mendalam terhadap pengalaman klien dan respon lingkungan sekitarnya serta observasi lingkungan tempat tinggal klien data primer diperoleh, sedang data sekunder didapat berdasar berkas balai pamasarakatan.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwasanya lingkungan sosial memiliki andil dalam membentuk habitus klien sehingga mereka dapat diterima atau ditolak oleh lingkungan sosial. Kondisi lingkungan sosial yang mendukung dapat memicu pengalaman kognitif yang positif kepada anak sehingga dapat mendorong anak untuk menemukan tujuan diri sekaligus di saat bersamaan membentuk habituasi baru pada internal individu sehingga sesuai dengan harapan masyarakat, namun di satu sisi modal baik secara simbolik maupun kultural yang tersematkan pada individu klien yang akan menentukan respon masyarakat ketika anak itu dikembalikan ke lingkungannya setelah melewati masa tahanannya.

Kata Kunci : Anak Berhadapan dengan Hukum, Reintegrasi, Praktik Sosial

ABSTRACT

The increasing number of cases of children in conflict with the law in recent years can create a variety of new social risks. Placing children in a pressing position, such as requiring them to face the law directly, will place children in a very vulnerable position socially, psychologically and physically. The Indonesian government, through a series of policies and mechanisms, has encouraged the establishment of a child protection scheme, but unfortunately, various forms of obstacles such as stigma and discrimination are still often present in the process of implementing diversion for children in conflict with the law. Especially for those children who violate Article 351 of the Criminal Code or which is more popular with the "klithih" case or street crime.

The purpose of this research was to explore the influence of the social environment on the implementation of the social reintegration program for children in conflict with the law fostered by the Yogyakarta Class I Correctional Center. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach to three child clients who have implemented social reintegration programs spanning 2020 by examining the client's psychological condition through the Psychological Well-Being Theory and socially through Constructive Structural Theory with an emphasis on the habitus, capital, and arenas of the three clients. Through an in-depth interview process of the client's experience and the response of the surrounding environment as well as observation of the client's residential environment, primary data is obtained, while secondary data is obtained based on correctional office files.

The results of this research found that the social environment has a role in shaping the client's habitus so that they can be accepted or rejected by the social environment. Supportive social environmental conditions can trigger positive cognitive experiences for children so that they can encourage children to find their own goals as well as at the same time form new habituation internally to individuals so that they are in line with societal expectations, but on the one hand both symbolic and cultural capital are embedded in individuals. It is the client who will determine the community's response when the child is returned to his environment after serving his prison term.

Keywords : Children Protection Against The Law, Reintegration, Social Practices